

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling mendasar bagi kehidupan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas inilah yang merupakan aset utama dalam membangun peradaban bangsa. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah disertai dengan sumber daya modal dan teknologi yang canggih belum memiliki kontribusi yang cukup tanpa di sertai dengan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Hal itu dapat di capai dengan adanya pendidikan. Namun sayangnya, pada laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 75.303 anak yang putus sekolah. Sebanyak 12.063 siswa yang masuk pada data anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sebanyak 10.022 siswa yang masuk pada data anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas (SMA) (Databooks, 2021).

Iswara dan Indrajaya (2014) mengatakan Pendidikan menjadi kebutuhan dasar seseorang dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana. Pendidikan sendiri berperan sebagai sarana pembangunan karakter bagi suatu bangsa dan negara agar terlihat dimata dunia.

Selin itu, menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.”

Kemudian Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bekerja mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam lingkungan sekolah. Individu dapat belajar berbagai hal dari waktu ke waktu. Selain itu, pendidikan juga membantu memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman hidup, mengembangkan dan menggalih potensi yang dimiliki seseorang sehingga seseorang dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sumber daya manusia yang potensial dan produktif ini membantu untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Ketika seseorang mendapatkan pendidikan yang tinggi maka secara tidak langsung akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengajaran di sekolah. Selain itu pengalaman yang dimiliki akan terus bertambah. Seperti dalam Sudiana (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tidak hanya itu, dalam dunia kerja semakin tinggi tingkat pendidikan akan berhubungan dengan tingginya upah yang dapat diperolehnya (Kurniawan, 2016). Hal tersebut membuat seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak dan terhindar dari kemiskinan. Pendidikan dengan tingkat yang semakin tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan (Sudiharta dan Sutrisna, 2014).

Namun dalam prosesnya masih banyak permasalahan pendidikan yang harus di selesaikan. Permasalahan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah banyaknya anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah.

Padahal jika dikaji, Indonesia telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun. Setiap warga negara harus mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang keluarga, sosial, ekonomi hingga budaya. (Adi et al., 2018; Ratnawati & Idris, 2020; Farida et al., 2020). Permasalahan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor.

Penelitian Rahmad (2016) mengatakan bahwa Faktor yang menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah, diantaranya yang dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak pada anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Selain itu adalah karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.

Kemudian, pada penelitian yang ditulis oleh Dela (2019) menyebutkan bahwa kasus putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu; (1) lingkungan sekolah anak atau teman sebaya; (2) anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas; (3) kondisi ekonomi orang tua yang cukup rendah; (4) kurangnya dorongan orang tua terhadap anak dalam menempuh pendidikan.

Selanjutnya penelitian Yohana (2021) juga mengungkapkan beberapa penyebab anak putus sekolah diantaranya yaitu; (1) kondisi sosial orang tua, dimana tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga berakibat pekerjaan juga rendah; (2) kondisi ekonomi orang tua, dimana kondisi ekonomi yang rendah ditambah dengan beban keluarga yang semakin tinggi; (3) kondisi psikologi anak dimana kurangnya motivasi belajar anak, lingkungan yang kurang mendukung dan kesehatan yang terganggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul (2021) menyebukan bahwa penyebab anak putus sekolah dikarenakan kondisi ekonomi orang tua rendah, minimnya pendidikan yang di tempuh orang tua, kurangnya minat sekolah pada anak dan kondisi wilayah yang kurang memadai. Sehingga dampak yang terjadi pada anak putus sekolah adalah masa depan yang tidak menentu karena pendidikan yang minim dan perasaan kurang percaya diri dalam bersosialisasi di masyarakat. Tak hanya itu, dalam Farida (2020) terdapat dua penyebab anak putus sekolah. Penyebab pertama berasal dari internal yaitu kurangnya minat dalam menempuh pendidikan di sekolah. Kedua, berasal dari eksternal yaitu perekonomian yang rendah, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan beberapa fenomena anak putus sekolah. Hal itu dikarenakan oleh berbagai faktor dari mulai faktor dalam diri peserta didik maupun faktor dari luar seperti rendahnya perekonomian keluarga, kurangnya dukungan dari orang tua, minimnya pendidikan orang tua, pergaulan teman sebaya hingga lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan faktor dalam diri peserta didik adalah kurangnya motivasi dalam menempuh pendidikan, perasaan minder dan sering dicemooh di sekolah, malas dalam belajar, hingga kesulitan dalam memahami pelajaran.

Sementara itu pada data Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lamongan 2020, Angka partisipasi sekolah pada usia menengah keatas hanya sebesar 69,53. Artinya hampir seperempat lebih dari total keseluruhan peserta didik yang seharusnya menempuh pendidikan menengah atas tidak melanjutkan pendidikannya. Adanya ketimpangan atau gap pada arena atau ranah anak putus sekolah diantaranya terletak pada sekolah negeri dan swasta yang menjadi salah satu faktor timpangnya pendidikan di Kabupaten Lamongan. Sekolah berbasis negeri khususnya sekolah menengah atas yang memiliki banyak peminat dan peserta didik

sebab terpenuhinya fasilitas belajar yang optimal. Berbeda dengan swasta yang dapat dilihat dari peserta didik mengalami kekurangan peminat karena kualitas dan fasilitas yang kurang memadai.

Berbagai hal yang dipaparkan di atas tentang anak putus sekolah menjadi menarik saat mengarah pada anak rawan putus sekolah, dimana anak yang rentan tidak melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah atas. Hal ini adanya habitus yang diciptakan di lingkungan sosial pendidikan, arena atau ranah anak rawan dalam menempuh pendidikan dan modal yang mereka miliki. Selain itu adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan berdampak pada pemberian label oleh masyarakat dan teman sebayanya. Hal itu dapat menjadi pendorong anak semakin rawan putus sekolah.

Adanya fakta yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak rawan putus sekolah. Dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana habitus yang dibentuk dan untuk mengetahui apakah terdapat cap atau lebel yang tertanam pada anak rawan putus sekolah. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, Berbagai macam penelitian tentang anak putus sekolah telah di teliti, baik dari pengaruh, faktor penyebab maupun dampak yang dihasilkan. Sedangkan dalam penelitian Anak Rawan Putus Sekolah ini merupakan sebuah penelitian baru yang mengungkap habitus dan labelling yang di alami anak sehingga dapat dikatakan sebagai anak rawan putus sekolah.

1.2. Fokus Penelitian

Studi ini diawali dari ketertarikan peneliti dalam melihat anak-anak yang hampir putus asa, tidak memiliki semangat belajar dan kesulitan dalam perekonomian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka studi ini menarik peneliti untuk mengkaji:

1. Bagaimana habitus anak rawan putus sekolah pada sekolah menengah atas di Kabupaten Lamongan?

2. Apakah anak rawan putus sekolah memiliki label pada lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikannya?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh jawaban dari fokus penelitian, yakni

1. Untuk mengetahui habitus anak rawan putus sekolah pada sekolah menengah atas di Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui label yang tertanam terhadap anak rawan putus sekolah pada sekolah menengah atas di Kabupaten Lamongan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis, khususnya dalam memperkaya pemahaman secara teoritis habitus dan labelling yang tertanam terhadap anak rawan putus sekolah pada sekolah menengah atas di Kabupaten Lamongan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teoritis dan memberi variasi teoritik dan setelah penelitian ini dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam ilmu Sosiologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Studi tentang anak rawan putus sekolah diharapkan dapat memberikan masukan terhadap berbagai pihak yang terkait, yaitu:

1.4.2.1. Bagi Masyarakat

Hasil studi diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan kepada masyarakat agar lebih memahami tentang habitus dan label yang tertanam terhadap anak rawan putus sekolah pada sekolah menengah atas di Kabupaten Lamongan.

1.4.2.2. Bagi Mahasiswa

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi literature bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Studi Terdahulu

Selain tinjauan terhadap literatur yang membahas beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam studi ini, peneliti juga menghimpun, menelaah, dan menggunakan referensi dari berbagai hasil studi terdahulu yang bersumber dari jurnal ilmiah. Dalam Penelitian yang serupa terdapat pada beberapa jurnal berikut:

Pertama pada penelitian yang berjudul “Dropping out: Identity conflict in and out of school in Ghana”. Penelitian ini dilakukan oleh Maire’ ad Dunne dan Eric Daniel Ananga yang bertujuan untuk mengetahui identitas putus sekolah di Ghana serta melihat bagaimana anak putus sekolah di masyarakat pedesaan membangun narasi identitas di dalam dan di luar sekolah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel snowball. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Implikasi metodologis dari penelitian ini menunjukkan batas-batas data kuantitatif tentang putus sekolah dan masalah terkait dengan homogen, rekening defisit putus sekolah sering diartikulasikan dalam wacana pembangunan yang dominan. Pada penelitian ini juga memiliki implikasi penting yaitu untuk mengetahui bagaimana kita dapat membangun intervensi untuk mengatasi putus sekolah dan hak atas pendidikan untuk semua.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat empat informan penelitian. Dalam empat informan tersebut pada dasarnya menjelaskan bahwa kategori 'putus' itu sendiri kabur dan bervariasi. Terbukti bahwa keempat informan dalam penelitian ini memperoleh rasa identitas dari penuh dan kehidupan sosial yang kompleks di luar sekolah, kontras dengan keterbatasan mereka sebagai siswa yang mengatakan bahwa

sekolah adalah pusat identitas mereka. Semua informan memiliki kondisi ekonomi dan sosial yang tak terduga dari sebelumnya, mulai dari kehilangan keluarga utama, perekonomian yang menurun, tanggung jawab yang berubah hingga diperlakukan kurang baik oleh guru mereka sendiri. Dalam akses pendidikan bagi masyarakat miskin dan siswa yang terpinggirkan kurang mendapat perhatian. Cara-cara yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan siswa juga menjadi akibat dari proses putus sekolah. Pada tingkat praktis dan kebijakan, analisis penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kelembagaan adalah titik fokus utama untuk intervensi untuk meningkatkan penyerapan pendidikan yang berkelanjutan.

Kedua, pada penelitian yang berjudul “Dropping out of high school: Effects of close and distant friendships”. Penelitian ini dilakukan oleh William Carbonaro dan Joseph Workman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran teman dalam mempengaruhi siswa menyelesaikan sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sebuah sampel acak dari 80 sekolah menengah dan 52 sekolah menengah dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sekolah dikelompokkan berdasarkan wilayah negara, perkotaan, ukuran sekolah, jenis sekolah, dan komposisi etnis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan ikatan persahabatan yang lebih dekat memiliki risiko putus sekolah yang lebih rendah. Peneliti juga menemukan bahwa karakteristik teman jauh siswa lebih berpengaruh daripada karakteristik teman dekat. Dalam analisis peneliti risiko putus sekolah untuk teman tak berbalas maupun teman jauh memiliki hubungan yang kuat dengan risiko siswa sendiri untuk putus sekolah. Sebaliknya, risiko putus sekolah bagi informan yang memiliki teman dekat tidak berhubungan secara signifikan dengan risiko putus sekolah. Temuan ini konsisten dengan teori identitas sosial oleh Harris’s framework: friends about whom students have less intimate information lebih cenderung berfungsi sebagai model normatif yang menentukan

perilaku mana yang diharapkan dan atau diizinkan. Peneliti juga menemukan hubungan terbalik antara seberapa sering siswa dan teman berinteraksi dan risiko putus sekolah. Risiko siswa sendiri untuk putus sekolah tidak berhubungan secara signifikan dengan risiko putus sekolah untuk teman-teman yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Sebaliknya, teman-teman yang paling jarang berinteraksi dengan siswa memiliki dampak terbesar pada risiko siswa putus sekolah. Peneliti juga menjelaskan tingkat tumpang tindih antara keduanya mengkategorikan kedekatan dari pertemanan.. Peneliti menemukan bahwa teman dengan siapa siswa berbagi lebih sedikit interaksi lebih berpengaruh dari pada teman yang memiliki hubungan tak berbalas bagi siswa.

Ketiga penelitian “Dropping out of high school: The role of parent and teacher self-determination support, reciprocal friendships and academic motivation”. Penelitian ini ditulis oleh Natalie C. Ricard dan Luc G. Pelletier. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dukungan orang tua dan guru terhadap psikologi dasar kebutuhan (yaitu, otonomi, kompetensi dan keterkaitan), persahabatan timbal balik siswa, dan motivasi dapat memprediksi putus sekolah. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan teori yang digunakan adalah Self-determination theory. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persahabatan timbal balik berkontribusi pada prediksi motivasi akademik. Kemudian, dukungan orang tua dan dukungan guru untuk kebutuhan psikologis. persahabatan timbal balik berkontribusi pada prediksi putus sekolah menengah, di atas dan di luar efek motivasi akademik, atau dukungan orang tua dan guru untuk kebutuhan psikologis. Meskipun dukungan orang tua untuk kebutuhan psikologis dasar tampaknya yang paling signifikan dari motivasi akademik dan putus sekolah, Kemudian, hubungan timbal balik merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi dan ketekunan. Paling khusus, kurangnya persahabatan timbal balik memiliki efek merugikan pada proses tertentu, sedangkan memiliki persahabatan timbal balik mengarah pada hasil yang menguntungkan.

Keempat, pada penelitian “Longitudinal relationships amongst child neglect, sosial relationships, and school dropout risk for culturally and linguistically diverse adolescents”. Penelitian yang ditulis oleh Danbi Choe bertujuan untuk mengetahui lintasan perkembangan penelantaran anak, hubungan sosial, hubungan siswa-guru, resiko putus sekolah. Penelitian ini menggunakan Data Panel Remaja Multikultural (MAPD) yang dikelola oleh National Youth Policy Institute (NYPI). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelantaran anak, hubungan teman sebaya, hubungan siswa-guru dan putus sekolah menunjukkan perubahan linier dari waktu ke waktu. Pengabaian anak memiliki dampak langsung jangka panjang pada penurunan hubungan teman sebaya dan hubungan siswa dan guru juga meningkatkan resiko putus sekolah. Hubungan teman sebaya yang positif dan hubungan siswa-guru memiliki dampak pada penurunan resiko putus sekolah. Hubungan teman sebaya dan hubungan siswa-guru memiliki efek mediasi pada hubungan antara pengabaian sekolah dan putus sekolah, tetapi efek mediasi dari faktor-faktor tersebut hanya signifikan pada tingkat cross-sectional. Studi ini menunjukkan bahwa di antara siswa yang beragam secara budaya dan bahasa, membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru setiap tahun dapat mengurangi efek negatif yang kelalaian dapat menyebabkan seorang siswa putus sekolah

Kelima, pada penelitian “Children’s schooling status: Household and individual factors associated with school enrollment, non-enrollment and dropping out among Ugandan children”. Penelitian ini dilakukan oleh Caroline Bena Kuno, Sascha Hein, Leslie Frankel dan Han Joe Kim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antarakarakteristik anak, orang tua, dan rumah tangga, serta pendidikan anak menggunakan dataset survei skala besar dari Uganda. Studi saat ini berusaha untuk memperluas penelitian sebelumnya dengan memeriksa lebih lanjut karakteristik anak, orang tua, dan rumah tangga yang terkait dengan status sekolah anak, yaitu pendaftaran, putus sekolah dan non-pendaftaran. Studi

ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data set cross-sectional 2014 dari Uwezo Uganda National Survey Learning Assessment dengan ukuran sampel $n = 28.147$. Survei mencatat tingkat partisipasi anak 87,94%, 2,91% sampel putus sekolah, dan 9,16% melaporkan non-pendaftaran. Hasil dari penelitian ini menyoroti hal yang menonjol faktor yang berhubungan dengan sekolah anak. Tingkat pendidikan ibu pendidikan (dasar dan menengah atau lebih tinggi), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (dasar dan menengah atau lebih tinggi), usia anak, tingkat kecenderungan prasekolah dan kekayaan rumah tangga secara signifikan menurunkan kemungkinan anak tidak pernah mendaftar di sekolah. Sedangkan kecacatan dan jumlah anak-anak dalam rumah tangga secara signifikan meningkatkan kemungkinan tidak pernah bergulir di sekolah. Jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu (tingkat sekolah dasar), kekayaan rumah tangga dan kehadiran prasekolah menurunkan kemungkinan seorang anak putus sekolah sementara kehadiran satu atau tidak ada biologis orang tua kal (dibandingkan dengan kedua orang tua kandung), status kecacatan, dan usia anak secara signifikan memperkirakan kemungkinan putus sekolah yang lebih tinggi

Keenam, pada penelitian yang berjudul “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat”. Penelitian ini dilakukan oleh I Nyoman Wijana dan Muhammad Suhardi. Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan, menjelaskan dan mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi di NTB yaitu pemerataan akses pendidikan bagi anak-anak terlantar. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu (1) Teori Hegemoni yang digagas oleh Gramsci; (2) Teori relasi kuasa dan pengetahuan yang digagas oleh Foucault; (3) Teori Praktik sosial yang digagas oleh Bourdieu. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa;

pertama, banyak anak terlantar yang tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan perekonomi cuek terhadap fungsi tersebut; (2) fungsi afeksi, orang tua memiliki kasih dan sayangnyamun dlam pendidikankurang memperhatikan; (3) fungsi edukatif, anak putus sekolah biasanya dikarenakan orang tua yang memiliki pendidikan rendah; (4) fungsi ekonomi, dalm penelitian ini mnyebutkan bahwa orang tua yang pendapatannya menengah ke bawah tidakkeberatan jika anak mendapatkan beasiswa untuk sekolah, namunyang menjadi berat adlah kebutuhan dalam memenuhi peralatan dan perlengkapan itu sendiri; (5) fungsi protektif, keluarga memang wajib memberikan perlindungan terhadap anaknya, namun anak kurang mendapatkan perlindungan dalam hal pendidikan.

Penelitian ketujuh yang berjudul “Pengaruh Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah”. Penelitian ini dilakukan oleh Zagita Zilvana Zetta dan R Nunung Nurwata ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keluarga pada anak putus sekolah pada jenjang sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan studi literature (studi kepustakaan) yaitu data, informasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik. Kemudian dari sumber utama yaitu data sekunder karena studi ini berkaitan dengan studi kepustakaan. Sumber data sekunder yang didapat melalui artikel, jurnal ilmiah, laporan, surat kabar dan kepustakaan lainnya. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa faktor internal penyebab anak putus sekolah dikarenakan akibat kurangnya minat kepada dunia pendidikan sehingga anak malas untuk bersekolah. Faktor lainnya adlah ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran atau dalam hal akademis kurang bias mengikuti dengan baik. Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar adalah kemampuan perekonomian keluarga, kurangnya perhatian kedua orang tua dan juga lingkungan tempat bermain atau teman sebaya.

Kemudian pada referensi penelitian kedelapan berjudul “Dilema Putus Sekolah Bagi Anak-anak Masyarakat Tradisional di Jember, Jawa Timur” Penelitian ini dilakukan oleh Miftakhuddin dan Anwar Senen. Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah untuk memperoleh jawaban mengapa anak tidak bersekolah atau putus sekolah kemudian alternative apa yang dapat diusulkan untuk mengatasi persolan anak putus sekolah. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa anak tidak bersekolah dikarenakan ada beberapa kondisi antara lain; pertama, kondisi kultural ekonomi, rata-rata masyarakat jember adalah masyarakat pandhalunga, mereka memiliki budaya untuk menjodohkan anaknya sejak dini, jika ditolak akan menjadi pertengkaran keluarga. Hal ini juga dipacu karena kondisi ekonomi yang rendah. Kedua, kondisi personal. Seringkali anak berfikir bahwa uang merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan. Sekolah bahkan menjadi hal yang kurang penting jika anak sudah mendapatkan uang dari bekerja. Itulah yang membuat anak bolos dan malas untuk bersekolah. Ketiga, adanya ketimpangan satu sekolah dengan sekolah lain yang membuat kecemburuan sosial tersendiri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang bias dijadikan usulan untuk mengurangi angka anak putus sekolah, antara lain; (1) pemberian beasiswa; (2) program kelas inspirasi; (3) sosialisasi pendidikan ataupun penyuluhan di masyarakat.

Sembilan, penelitian “Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat)”. Penelitian ini dilakukan oleh Elmi Arsita, Syafruddin, dan Muhammad Ilyas. Pada dasarnya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor penyebab anak putus sekolah; (2) dampak anak putus sekolah dan (3) upaya menanggulangi anak putus sekolah di Desa Seteluk, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara, analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan faktor penyebab anak putus

sekolah yaitu rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah, sekolah dianggap tidak menarik, ketidakmampuan mengikuti pelajaran, keadaan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, dan hubungan orang tua yang kurang harmonis. Dampak negatif anak putus sekolah di Desa Seteluk ada empat, yaitu Terbatasnya wawasan atau pengetahuan pada anak, memiliki rasa minder, kematangan emosi anak akan semakin terhambat dan menjadi pengangguran. Dalam hal ini, upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi anak putus sekolah di Desa Seteluk dapat dilakukan yaitu orang tua memantau kemampuan akademik, orang tua memperhatikan kepribadian anak, memberikan bantuan beasiswa dan sekolah gratis bagi anak kurang mampu, peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, dan program pembangunan infrastruktur yang merata sehingga masyarakat Desa Seteluk bisa mengasah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Kemudian, penelitian “Pembiaran Orang Tua terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus: Sikap Orang Tua Anak Putus Sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam)” Penelitian ini dilakukan oleh Anisa Firda Yanti dan Selinaswati Selinaswati. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih lanjut mengenai sikap orang tua terhadap pembiaran anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini ada dua, yaitu teori “I” dan “me” yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus serta teknik pemilihan informan purposive sampling. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam ada dua yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (a) tinggal kelas, menyebabkan anak malas mengulang dan malu jika dipindahkan, (b) anak malas sekolah, malas sekolah disebabkan karena anak berkasus disekolah seperti bertengkar dengan guru dan teman serta anak tidak lancar membaca (c) sakit, sakit yang dialami oleh anak tersebut tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikannya karena dapat memperburuk kondisi si anak dan juga dapat mengganggu ketenangan siswa lain. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu (a) faktor lingkungan sosial, lingkungan sosial yang buruk akan dapat mempengaruhi sikap dari anak terutama dalam bidang pendidikan. (b) Faktor keluarga yang terdiri dari faktor ekonomi keluarga, rata-rata ekonomi masyarakat di Nagari Lubuk Basung berada pada kelas menengah kebawah sehingga tidak sanggup jika harus membayar iuran-iuran yang dipungut oleh sekolah dan yang kedua yaitu faktor dukungan keluarga yang kurang terhadap pendidikan anak-anaknya. Sikap orang tua anak putus sekolah ada tiga (a) membujuk, (b) kurang tegas dan (c) marah. Upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya tetap sekolah ada tiga yaitu (1) melalui ajakan, (2) pindah sekolah, dan (3) sekolah paket.

Selanjutnya pada penelitian “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala”. Penelitian ini dilakukan oleh Ika Listiqowati dan Zulfianti. Permasalahan yang utama dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap anak putus sekolah yang ada di Desa Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala yang disebabkan oleh beberapa Faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial dalam masyarakat serta Anggapan atau persepsi dalam masyarakat bahwa pendidikan tidak menjamin dalam mendapatkan pekerjaan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang menyebabkan banyaknya anak putus sekolah dan apa solusi

yang dapat dilakukan dalam upaya mengurangi anak putus sekolah yang ada Desa Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian survei yang disusun berdasarkan hipotesis yang akan diuji dengan menguraikan variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, serta penyebaran angket.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah yang ada di Desa Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Faktor-faktor penyebab Terputusnya sekolah anak-anak di usia sekolah pada masyarakat di Desa Tamarenja Kecamatan Sindue Tobat Kabupaten Donggala ternyata dipengaruhi oleh berbagai aspek yang tidak terpisah dari satu sama lain. Aspek tersebut antara lain adalah tingkat kehidupan ekonomi masyarakat, pengaruh lingkungan serta adat istiadat yang ada di Desa Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Solusi yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan didalam masyarakat seperti memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang arti penting pendidikan, bahaya seks bebas serta membekali anak-anak dengan iman dan taqwa sehingga mereka dapat membedakan hal yang baik dan buruk yang ada dalam masyarakat agar tidak terpengaruh kedalam lingkungan sosial dalam pergaulan sehari-hari.

Penelitian dengan judul “Economic Effect of School Dropout in Bangladesh”. Penelitian ini dilakukan oleh Nazirul Islam Sarker, Min Wu, dan Altab Hossin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekonomi putus sekolah dalam konteks Bangladesh. Ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan putus sekolah di Bangladesh. Artikel ini terutama menggunakan sumber sekunder. Sebuah tinjauan ekstensif literatur telah dilakukan terutama pada artikel penelitian review internasional. Populasinya adalah siswa sekolah dasar dan menengah dan

hasilnya adalah efek ekonomi dari putus sekolah. Penelitian ini berfokus pada beberapa domain yang telah ditentukan seperti alasan putus sekolah, faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan, inisiatif pemerintah untuk mengurangi putus sekolah, lingkungan belajar sekolah, faktor geografis, norma dan nilai sosial, dan pendapat ahli. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa putus sekolah berhubungan negatif dengan pembangunan ekonomi di Bangladesh. Studi ini juga mengeksplorasi bahwa kemiskinan kronis, keengganan orang tua, masalah keuangan, infrastruktur sekolah yang buruk, praktik sosial yang bias, kurangnya kualitas pendidikan, isolasi geografis, akses yang tidak setara ke pendidikan, dan masalah keamanan untuk anak perempuan adalah penyebab utama putus sekolah di Bangladesh. Studi ini menyarankan bahwa program pendidikan gratis, mengurangi budaya pembinaan berbayar, mengurangi biaya sekolah swasta, meningkatkan kesadaran orang tua dengan hubungan guru-orang tua, meningkatkan infrastruktur sekolah, memastikan akses yang sama ke pendidikan, memberikan pelatihan berkualitas untuk guru, penyediaan semua fasilitas terkait harus dipastikan pada tingkat kebijakan oleh pembuat kebijakan pemerintah.

Kemudian pada penelitian “Effects of Child Abuse on School Dropout Among Students in USA”. Penelitian ini dilakukan oleh Oliver Kluckner Mennen, William Caldwell Weybright dan Noah Shannon Aldridge. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek kekerasan terhadap anak pada tingkat putus sekolah di kalangan siswa di Amerika Serikat. Penelitian ini berbasis literatur dan kesimpulan penelitian didasarkan pada temuan dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelecehan anak mempengaruhi tingkat putus sekolah di kalangan siswa. Anak-anak yang telah menjadi korban kekerasan fisik lebih mungkin putus sekolah sebelum lulus daripada rekan-rekan mereka. Siswa yang putus sekolah menghadapi risiko yang lebih signifikan untuk masalah yang terkait dengan penggunaan nikotin, alkohol, ganja, dan zat ilegal lainnya. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dilecehkan dan diabaikan memiliki

risiko lebih besar untuk pencapaian pendidikan yang rendah. Untuk anak-anak yang mengalami pelecehan seksual, kemampuan kognitif dan tingkat memori dan prestasi akademik kurang dari rekan-rekan mereka. Studi tersebut menyimpulkan bahwa putus sekolah secara drastis membatasi peluang kesuksesan masa depan bagi banyak anak. Sebuah strategi multidisiplin dianjurkan untuk meninjau dan memperlakukan korban pelecehan anak dengan tepat yaitu pemerintah harus melakukan kampanye kesadaran untuk memastikan bahwa orang tua dan siswa menghargai pentingnya pendidikan dasar.

Terakhir pada penelitian “Analyzing the faktors affecting the high school dropout in Ca Mau” Penelitian ini dilakukan oleh Nguyen Dinh Thanh, Nguyen Thanh Hai dan Pham Thi Ngoc Diem. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah siswa di provinsi Ca Mau dan mengusulkan beberapa solusi untuk mengurangi angka putus sekolah. Data dikumpulkan dari 6 distrik berbeda di provinsi Ca Mau pada 2019–2020 dengan mewawancarai 268 orang tua dan 16 manajer pendidikan dan mensurvei 168 wali kelas di sekolah menengah. Data jawaban dari kuesioner survei dianalisis dengan alat excel dengan fungsi statistik, grafik. Selain itu, metode analisis matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dikerahkan yang didasarkan pada data yang dikumpulkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa alasan utama siswa putus sekolah adalah prestasi akademik yang buruk (57,46%), kesulitan ekonomi (26,87%), hidup dalam keluarga yang tidak bahagia (9,33%), dan motivasi belajar yang tidak tepat (6,34%). Temuan ini memberikan informasi penting untuk solusi praktis yang efisien dalam mengurangi tingkat putus sekolah menengah di Ca Mau. Selain itu, lingkungan yang tidak layak, adanya infeksi penyakit serius, dan lalu lintas yang kurang bersahabat juga menjadi faktor tambahan siswa putus sekolah di Provinsi Ca Mau. Namun, dapat diamati bahwa hal ini kinerja akademik yang buruk memegang persentase tertinggi di semua penyebab yang diselidiki untuk tiga pemangku kepentingan yang dianalisis

dikarenakan adanya tekanan pada siswa untuk memiliki hasil akademik yang membanggakan padahal seringkali tidak sesuai dengan bidang kemampuan yang dimilikinya.

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan diatas lebih banyak berfokus pada anak yang sudah putus sekolah. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan tentang pengaruh, faktor penyebab, dampak dan akibat serta upaya dalam mengatasi anak putus sekolah. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana peneliti ingin mengkaji pada anak rawan putus sekolah. Sebuah penelitian yang cukup jarang untuk dikaji. Penelitian ini dilihat dari berbagai macam sudut pandang mulai dari habitus anak rawan yang putus sekolah, arena pada sekolah yang menjadi tempat untuk menempuh pendidikan, modal ekonomi yang dimiliki keluarga, modal kultural dari status pendidikan orang tua, modal simbolik dari relasi pertemanan dan modal simbolik dari organisasi maupun kelompok sosial yang di ikuti. Tidak hanya itu peneliti juga berfokus pada masalah sosial dan labelling atau cap negatif yang dimiliki individu baik di lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan.

1.5.2. Kerangka Teori

Terdapat dua teori yang digunakan oleh peneliti, yakni teori habitus dari Pierre Bourdieu serta disokong oleh teori Labelling yang digagas oleh George Herbert Mead. Peneliti mengambil teori Habitus untuk mengetahui bagaimana kebiasaan-kebiasaan sehari-hari anak yang rawan putus sekolah dalam menempuh pendidikan. Selain itu untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada individu ataupun agen peneliti melihat dari pelebelan yang terjadi di lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan melalui teori labelling.

1.5.2.1. Teori Habitus

Teori Habitus merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu sendiri adalah salah satu

tokoh sosiolog asal Perancis yang masuk pada abad post modern. Tidak hanya disebut-sebut sebagai sosiolog ia juga seorang antropolog dan etnolog. Selain banyak menyumbangkan pemikiran dalam bidang sosial Bourdieu juga banyak menyumbangkan pemikiran dalam kajian budaya. Pierre Bourdieu dilahirkan di Perancis pada tahun 1930. Ia tumbuh pada kelas sosial menengah ke bawah. Pada saat remaja ia mengikuti kuliah antropolog di Collège de France dan bekerja sebagai asisten sosiolog Reymon Aron. Pada saat dewasa ia menjadi tokoh utama di Paris dan Perancis ia juga dikenal sebagai intelektual; dunia. Karyanya yang memiliki dampak pada beberapa bidang termasuk pada bidang antropologi, sosiologi dan pendidikan.

Pemikiran Bourdieu merupakan sebuah cara berfikir yang rasional. (Sawrtz : 1997) Seperti pada teori praktik yang berisi tentang Habitus, Ranah dan Modal yang di kemukakannya, Bourdieu berfokus pada praktik sosial dalam masyarakat yang dapat di lihat dari hubungan antara agen dan struktur. Dalam hal ini agen dan struktur terjalin komunikasi yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain (dialektis). (Giddens : 1997) Keduanya tidak saling menolak tapi saling terhubung satu dengan yang lain. Keterhubungan tersebut berada dalam sebuah praktik sosial.

Dalam bahasa latin, habitus memiliki arti sebagai kebiasaan (habitual), sebuah penampilan individu (*appearance*) atau dapat dikatakan pula sebagai tata pembawaan yang dibawa sesuai dengan tata kelola tubuh. (Bagus : 2006) Ritzer menguraikan sebuah konsep habitus yang di gagaskan oleh Pierre Bourdieu, ia menjelaskan bahwa konsep habitus merupakan sebuah “akal sehat” (*common sense*) yang menggambarkan sebuah objektivitas dalam struktur

pada kelas sosial di masyarakat mulai dari kelompok usia, jenis kelamin dan kelas sosial.

Habitus merupakan sebuah fenomena kolektif yang memungkinkan individu dalam memahami dunia sosial, namun pada tataran aktor tidak menselaraskannya pada struktur sosial dalam masyarakat. Habitus juga dipahami sebagai dasar kepribadian setiap individu. Habitus juga sebuah struktur internal yang berada dalam restruksiasi sehingga pada praktiknya aktor tidak hanya bisa memilih tapi aktor diberikan kebebasan. Kebebasan tersebut di tentukan oleh habitus seorang aktor.

Konsep habitus menurut Bourdieu tidak memisahkan antara pelaku sosial dan struktur yang ada didalamnya. Sehingga dapat dikatakan juga habitus merupakan sebuah struktur sosial yang telah diinternalisasi sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang terus dapat diwujudkan. Habitus tidak hanya menghasilkan tetapi juga dihasilkan oleh kehidupan sosial. Menurut Bourdieu habitus merupakan hasil dari apa yang sebaiknya difikirkan aktor dan apa yang aktor pilih untuk sebaiknya dilakukan.(Ritzer & Goodman : 2003).

Habitus mengarah kepada gaya hidup, nilai, disposisi, serta ekseptasi dari sebuah kelompok sosial tertentu (Haralambos & Holborn : 2013). Habitus didapat oleh individu melalui pengalaman dan pembelajaran. Melalui habitus, individu dapat menyusun rencana yang diinginkannya untuk sukses, berhasil, menentukan tindakan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan. Pada habitus, individu diinternalisasi nilai, kebiasaan serta ekspetasi, hal ini kemudian membentuk tindakan mereka untuk masa depan (Haralambos & Holborn : 2013).

Namun lebih lanjut Bourdieu juga menyatakan bahwasanya individu memiliki kebebasan mereka sendiri untuk melakukan

tindakannya, namun habituslah yang menuntun mereka dan membuat tindakan yang mereka lakukan terlihat “normal”. Habitus erat kaitannya dengan rasa, dan juga tingkat pendidikan. Bourdieu menyatakan bahwasanya habitus merupakan “struktur yang menstrukturkan”, yakni struktur yang menyusun dunia sosial, di sisi lain, ia merupakan “struktur yang distrukturkan” atau struktur yang disusun oleh dunia sosial (Ritzer : 2012).

Pada persoalan habitus mendasari akan terbentuknya ranah (*field*). Ranah sendiri merupakan sebuah arena. Arena dapat dimaksudkan sebagai suatu tempat dimana terdapat seorang aktor yang akan mencapai sesuatu tertentu. Bourdieu mendefinisikan medan atau arena sebagai suatu pertempuran (Ritzer : 2012). Medan adalah suatu jaringan relasi antara pendirian-pendirian objektif yang ada di dalamnya (Bourdieu dan Wacquant, dalam Ritzer : 2012). Dalam bertarung di sebuah arena, seorang aktor haruslah memiliki habitus yang tepat serta modal yang cukup agar dapat mencapai apa yang ia perjuangkan.

Selain pada habitus dan ranah ada juga modal. Modal merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan oleh individu atau aktor untuk bermain di dalam arena. Dalam bukunya, Richard Harker (2009) menyatakan bahwa modal adalah salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh individu atau aktor agar dapat bermain di arena. Bourdieu membagi modal menjadi 4 (empat), yakni sebagai berikut:

1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi meliputi barang-barang yang bersifat ekonomis atau kekayaan seseorang. Kepemilikan harta, uang, properti, gaji, masuk kedalam modal ekonomi. Kekayaan merupakan sesuatu yang dapat berupa hadiah atau warisan orangtua kepada anak mereka (Haralambos & Holborn : 2010).

2) Modal Kultural

Modal kultural adalah modal yang bisa berupa budaya maupun pengetahuan. Modal kultural meliputi kualifikasi pendidikan individu dan pemahaman terhadap suatu nilai kultural atau artistik. Bourdieu (dalam Haralambos & Holborn : 2013) membagi modal kultural kedalam 3 (tiga) tingkatan, yakni sebagai berikut:

- a. Tingkatan tertinggi adalah kultur yang terlegitimasi. Kultur ini dimiliki oleh kelas yang dominan dalam masyarakat. Meliputi karya seni yang dapat diapresiasi oleh mereka yang berpendidikan tinggi
- b. Tingkatan tengah adalah sebuah kultur yang diakui memiliki nilai artistik, namun dinilai lebih rendah daripada kultur yang terlegitimasi.
- c. Tingkatan terendah adalah kultur populer, atau kultur yang bisa dinikmati oleh seluruh golongan yang terdapat di masyarakat

Modal kultural adalah sesuatu yang tidak dapat diwariskan dari generasi ke generasi seperti halnya modal ekonomi, namun melalui sosialisasi yang terdapat pada kelas, seseorang bisa menentukan modal kultural yang cocok bagi dirinya.

3) Modal Sosial

Modal sosial adalah modal yang berkaitan dengan jaringan sosial, kenalan, serta koneksi sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Modal sosial memiliki 2 (dua) unsur, yakni : (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut (Syahra 2003 : 4). Terdapat tiga pilar yang menjadi dasar dari modal sosial menurut Coleman, yakni : (1)

kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial, (2) Arus informasi yang lancar adalah sebuah hal penting untuk mendorong kegiatan dalam masyarakat, dan (3) Norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif, tanpa adanya norma, dapat tercipta kondisi anomie. Keberadaan tiga pilar ini merupakan hal yang penting bagi modal sosial, sebab ketiganya berfungsi sebagai penyokong modal sosial. Modal sosial menjembatani individu dan kolektif, ia adalah aset modal bagi individu, namun terbangun dari sumber-sumber daya struktur sosial (Coleman, dalam Field 2010).

4) Modal simbolik

Modal simbolik berhubungan dengan status atau reputasi seseorang. Modal simbolik adalah sesuatu yang diakui dari seorang individu oleh kelompok atau individu lainnya.

Dalam “bertarung” di arena, seseorang haruslah memiliki modal yang cukup serta habitus yang tepat agar dapat mencapai apa yang diinginkannya atau pada tataran dunia pendidikan dapat mencapai cita-cita yang tinggi. Dalam hal ini Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan menjadi tolak ukur keberhasilan individu atau aktor. Habitus dapat dikatakan sebagai kebiasaan maupun hasil dari apa yang sebaiknya difikirkan aktor dan apa yang aktor pilih untuk sebaiknya dilakukan. Ketika seorang individu natau anak berfikir sekolah tidak penting maka ia akan memilih membolos, telat berangkat ke sekolah dan pilihan yang berada pada arah negatif. Tindakan tersebut didasari oleh pengaruh struktur yang ada di masyarakat misalnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan aktor atau anak rawan putus sekolah tersebut . Habitus sendiri dihasilkan akibat adanya posisi sosial dalam tempo waktu yang cukup Panjang. (Ritzer & Goodman : 2012)

Untuk menghasilkan habitus dan ranah yang baik harus didukung oleh kepemilikan modal yang dimiliki oleh individu, baik modal ekonomi, modal sosial, maupun modal kultural. Kepemilikan fasilitas pendidikan, alat tulis menulis, laptop, hp, KIS, pemahaman tentang Pendidikan, teman dari lingkungan yang mendukung, label yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan modal yang berguna bagi individu dalam menentukan keberlanjutan untuk menempuh pendidikan. Sementara ranah adalah suatu area yang dapat membantu mewujudkan harapan yang diinginkan oleh aktor yang memerlukan habitus serta modal untuk mengaksesnya supaya anak dapat merasakan kebermanfaatan ssekolah dan dapat mengakses Pendidikan secara layak.

1.5.1.2. Teori Labelling

Labelling theory atau teori penjulukan merupakan bagian dari teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934) yang diperuntukkan kepada individu atau agen yang mengalami penyimpangan (*devians*). Menurut teori interaksi simbolik, individu atau agen dapat belajar memainkan peran dirinya dan mengasumsikan identitas yang sesuai dengan apa yang ia kendalikan. Teori Labelling sendiri merupakan teori yang berangkat dari asumsi masyarakat yang menganggap bahwa tidak ada satu tindakan yang secara sengaja bersifat kriminal. Definisi kriminalitas diputuskan oleh pihak yang memiliki kuasa, melalui perumusan hukum dan pemberian makna oleh polisi, pengadilan, dan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat (Giddens , 1991: 129-130 dalam Mulyana, 2004:162).

Labeling sendiri merupakan suatu teori yang ada akibat reaksi masyarakat kepada individu atau aktor yang telah dianggap mengalami penyimpangan (*deviams*). Dari individu atau aktor tadi kemudian dianggap menyimpang dan diberikan cap atau label oleh lingkungan sosialnya. Dalam teori Labelling ini sendiri cap atau lebel yang tertanam dari masyarakat kepada individu bersifat sangat kuat sehingga korban yang menerima cap atau label tidak dapat menolak.

Dalam pemberian cap atau Labelling kepada seseorang, masyarakat ataupun kelompok dapat belajar memainkan suatu peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan apa yang mereka lihat juga apa yang mereka maknai. Individu dikatakan mengalami penyimpangan maupun tidak mengalami penyimpangan terletak berdasarkan bagaimana cara pandang orang dalam memaknai individu tersebut. Penyimpangan yang dilakukan oleh individu sendiri merupakan sebuah hasil dari karakter yang berlawanan dengan norma sosial yang berlaku di dalam tataran kehidupan bermasyarakat. Kemudian muncullah reaksi hingga sanksi sosial yang diberikan oleh penonton sosial dalam masyarakat itu sendiri.

Teori Labelling melihat bahwa terkadang individu atau aktor (penerima label) merupakan korban yang tak berdaya dari cap atau lebel atau interpretasi yang diberikan oleh orang lain (pemberi label/*lebelers*) sehingga identitas individu tersebut terpaksa sesuai dengan lebel yang diberikan sekalipun bertentangan dengan keinginan mereka. Penerima lebel bahkan bisa kehilangan citra baik yang terbentuk dalam dirinya saat masyarakat sudah memberikan cap atau label buruk yang sudah melekat. Citra diri yang asli akan digantikan dengan citra baru yang diberikan masyarakat. Dalam hal ini memberikan artian

bahwa identitas diri, citra diri dan perilaku individu dipengaruhi dan diciptakan oleh system sosial yang ada di masyarakat.

Dalam teori Labelling sederhananya dapat dipahami pada dua hal. *Pertama*, ketika individu berperilaku menyimpang maupun tidak menyimpang, normal ataupun tidak normal kembali pada bagaimana penilaian orang lain terhadap apa yang individu lakukan. Dasar dari penilaian tersebut dibentuk dan ditentukan dari kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang yang melihat. Masyarakat memiliki kategori-kategori yang sudah baku dan melekat dalam kehidupan (*residual*) sehingga saat individu-individu tertentu berperilaku diluar kategori yang sudah melekat otomatis akan dianggap menyimpang (*devians*). *Kedua*, pada penilaian masyarakat tersebut akan berubah dari waktu ke waktu. Sehingga dapat dikatakan orang yang memiliki tindakan yang sama akan merubah pandangan dan penilaian orang lain yang melihatnya, baik itu yang membenarkan maupun yang menyalahkan dalam tataran waktu yang berbeda.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa terdapat dua jenis perilaku penyimpangan yaitu;

1. Tahapan pertama, *primary deviance* atau tahap penyimpangan primer. Pada tahapan ini setiap individu memiliki suatu kesempatan yang seragam atau sama dalam melanggar nilai dan norma atau peraturan sosial ada ataupun tanpa ada alasan yang jelas. Dalam tahapan ini masyarakat biasanya memberikan pelebelan atau cap secara langsung. Pemberian lebel tersebut merupakan akibat dari respon atas perilaku yang menyimpang (*devians*).

2. Tahapan kedua, *secondary deviance* atau tahap sekunder merupakan tahap lanjutan dari tahap pertama. Dalam tahapan ini dapat terbentuk setelah penerima label melakukan penyimpangan dan melalui tahapan pertama. Sehingga *secondary deviance* terbentuk akibat rasa peduli dankeberhati-hatian masyarakat pada *primary deviance*. Ketika individu yang berperilaku menyimpang sudah melewati tahap pertama dan diberikan label tertentu atau mendapatkan julukan sebagai *trouble maker* (pembuat masalah) pelebelan tersebut secara langsung akan melekat dan mengarahkan individu untuk melakukan penyimpangan secara terus menerus.

Pada teori Labelling lebih menjelaskan pada devians, dalam hal ini lebih ditekankan pada penyimpangan sekunder (*secondary deviance*) yang dilakukan. Pada teori Labelling ini juga berusaha menjelaskan daya tarik dan maksud atau alasan dari penyimpangan yang dilakukan individu. Selain itu pada teori Labelling penekanan yang dituju lebih difokuskan pada definisi sosial kemudian dihubungkan pada tekanan individu untuk melakukan penyimpangan yang semakin meningkat. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:114).

Kemudian, analisis pelebelan dilihat pada reaksi orang lain yang melihat penyimpangan. Artinya pemberi label (*deviners/labelers*) pada penerima label selalu memberikan nilai individu yang negatif. Penyimpangan itu sendiri tidak difokuskan pada nilai dan norma atau aturan dalam masyarakat, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya. Dengan adanya label yang melekat dalam diri seseorang maka ia akan cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (proses reorganisasi psikologis) dan kemungkinan

berakibat pada suatu karier yang menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

Labelling dalam masyarakat dapat memberikan dampak yang buruk, dampak dari segala kemungkinan yang dihasilkan dan yang dialami dari penerima label diantaranya adalah membuatnya semakin terjerumus dalam perilaku menyimpang sehingga dengan pelebelan yang di berikan masyarakat tersebut akan semakin tertanam pada diri individu penerima label. Konsekuensi yang akan diterima di masyarakat bisa berbentuk ejekan, cemoohan, dikucilkan bahkan *termarginalisasi*. Selain itu, penerima label akan memiliki ciri khas yang jelek dan melekat pada dirinya. Meskipun pada awalnya pelebelan tersebut bertentangan dengan keinginan penerima label. Namun individu tau aktor berada pada posisi yang lemah sehingga tidak dapat melakukan penolakan. Dalam hal ini seseorang yang dikatakan menyimpang dan diperlakukan menyimpang akan menjadi menyimpang. Kemudian dampak Labelling yang dirasakan oleh masyarakat berada pada mudarnya nilai dan norma atau aturan dalam masyarakat sehingga mudarnya nilai dan norma atau aturan tersebut dapat mempengaruhi keseimbangan sosial dalam masyarakat.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Paradigma Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif deskriptif*. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap fakta yang terjadi di lapangan hingga fenomena yang terjadi di masyarakat secara apa adanya. Penelitian kualitatif ini merupakan salah satu studi yang bersifat deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau hasil perilaku individu yang di amati dalam masyarakat.

Metode penelitian kualitatif ini menempatkan individu sebagai subyek dalam penelitian. Subyek dalam penelitian dapat disebut sebagai informan yang diberikan kebebasan untuk memberikan informasi mengenai realitas yang ada di lapangan, namun dibatasi sesuai dengan fokus yang akan diteliti. Selanjutnya, Instrumen pedoman wawancara pada penelitian kualitatif digunakan untuk mencari jawaban dari informan yang berasal dari pemikiran subyek dan pengalamannya, melalui wawancara.

Dasar berpikir atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paradigma non positivistik atau interpretatif*. Hal ini digunakan karena dalam metode penelitian kualitatif dirancang untuk menggali dan mendeskripsikan realitas ke dalam bentuk yang utuh, dimana hal tersebut tidak didapat dalam penelitian kuantitatif. Dalam paradigma positivistik memandang bahwa realita sosial merupakan suatu hal yang terus bergerak (dinamis). Realitas sosial tersebut tidak lain adalah bagaimana individu mengkonstruksikan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan atau nilai-nilai yang dimengerti individu yang akan menjadi landasan dalam berperilaku pada realitas kehidupannya. Dalam penelitian kualitatif kebenaran realitas kehidupan sosial tidak berwujud satu melainkan ganda.

1.6.2. Setting Sosial

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting penelitian di rumah anak rawan putus sekolah yang berada di Kabupaten Lamongan. Pemilihan setting di wilayah ini karena adanya peserta didik pada beberapa sekolah menengah atas di kabupaten Lamongan yang memiliki kesulitan perekonomian, permasalahan keluarga, kurangnya dukungan dari orang tua hingga pelebelan tertentu dalam tataran pendidikan. Hal itu dapat membuat anak rawan terjadi putus sekolah. Oleh karena itu penting kiranya mengetahui bagaimana habitus atau kebiasaan anak

tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana anak menanggapi pelembelan atas dirinya.

Tidak hanya itu, hal tersebut didukung dalam data Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lamongan 2020, Angka partisipasi sekolah pada usia menengah keatas hanya sebesar 69,53. Artinya hampir seperempat lebih dari total keseluruhan peserta didik yang seharusnya menempuh pendidikan menengah atas tidak melanjutkan pendidikannya.

1.6.3. Subjek Penelitian dan Penentuan Informan

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang memiliki informasi dan dapat memberikan informasi atau memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini subjek penelitian dari peneliti yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yang ditemukan oleh peneliti merupakan anak rawan putus sekolah. Peneliti menemukan sembilan anak yang masuk dalam kriteria rawan putus sekolah. Sedangkan terdapat tiga informan pendukung yang merupakan wali murid dan wali kelas yang mendukung dan menambah dalam pencarian data anak rawan putus sekolah.

Informan dalam studi ini merupakan siswa SMA/MA/SMK Se-derajat di Kabupaten Lamongan yang masuk dalam kategori rawan putus sekolah. Untuk memperoleh informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan yang bersifat *non random*, dimana peneliti memilih informan dengan mempertimbangkan karakteristik-karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan isu pada topik penelitian. Pendekatan ini dilakukan karena peneliti harus mengetahui dengan benar bahwa informan yang dituju dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Kriteria yang ditentukan dalam studi ini adalah anak-anak rawan putus sekolah yang memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi keluarga,

ekonomi, pendidikan, kenakalan remaja, ketidaknyamanan karena pelabelan dan lain sebagainya yang sedang menempuh pendidikan di salah satu sekolah baik negeri maupun swasta yang berada di Kabupaten Lamongan.

Kemudian, untuk menemukan informan kunci dan informan pendukung peneliti menggunakan metode *snowball*. Hal ini digunakan untuk menemukan informan selanjutnya melalui informan yang telah diwawancarai. *Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300). Pada pelaksanaannya metode *snowball* merupakan salah satu metode yang mempertemukan satu subjek ke subjek yang lain dalam penelitian. Metode ini didasarkan pada analogi bola salju, dari bola kecil kemudian akan menjadi bola besar saat digulingkan secara bertahap dan dipertemuakn dengan bola salju yang lain. Dalam hal ini, penelitian dimulai dengan satu orang atau satu kasus kemudian menyebar atau meluas dengan beberapa orang yang ditemukan sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh penelitian. Kemudian akan ditemukan responden berikutnya melalui hubungan keterikatan antar bola yang ditemukan oleh peneliti. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup.

Hasilnya penelitian, peneliti mendapatkan sembilan informan kunci dan tiga informan pendukung yang dapat memberikan data pada penelitian ini. Perbedaan informan kunci dan informan pendukung yaitu Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan para informan kunci. Informan kunci tersebut yaitu AK, RE, MU, CI, HA, UT, AD, IL dan NU. Sedangkan informan pendukung yaitu LE, EN, AL. Informan pendukung ini merupakan salah

satu orang tua wali dan wali kelas anak rawan putus sekolah sebagai informan kunci pada penelitian ini.

Tabel 1.1

Profil Informan

Informan	Gender	Usia (th)	Rural/Urban	SMA/MA/SMK	Negeri / Swasta	Jurusan	Kelas	Identitas
AK	L	17	Rural	MA	Negeri	IPS	XI	Siswa Rawa n
RE	L	17	Rural	MA	Negeri	IPS	XI	Siswa Rawa n
MU	L	17	Rural	MA	Negeri	IPS	XI	Siswa Rawa n
CI	P	16	Urban	SMK	Swasta	Akuntansi	X	Siswa Rawa n
HA	L	17	Rural	SMK	Swasta	TKR	XI	Siswa Rawa n
UT	P	18	Rural	SMK	Swasta	Akuntansi	XII	Siswa Rawa n
AD	L	16	Rural	SMK	Swasta	TKR	X	Siswa Rawa n
IL	L	17	Urban	SMK	Negeri	Pemasaran	XI	Siswa Rawa n
NU	L	17	Urban	SMA	Negeri	IPA	XI	Siswa Rawa n
LE	P	22	Urban	-	-	-	-	Wali Murid
EN	P	43	Rural	-	-	-	-	Wali Murid
AL	P	56	Urban	-	-	-	-	Wali Kelas

Sumber: Data primer

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Teknik wawancara mendalam atau *indepth interview* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab lebih mendalam dengan informan. Jawaban yang diterima dalam wawancara mendalam lebih luas berdasar jawaban yang diberikan informan. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan penggalan secara mendalam terhadap suatu topik yang telah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalan yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif informan dalam memandang suatu permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka. Wawancara mendalam menggunakan pedoman *indepth interview* yang jawabannya dirancang terbuka.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Data yang disajikan peneliti dalam penelitian berupa data kualitatif. Dimaksudkan untuk mencari sebuah kecenderungan tentang realitas sosial, menggali makna tentang realitas sosial berdasarkan keterangan dari informan yang telah ditentukan sebelumnya, sebagaimana realitas yang dipahami oleh informan. Terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan untuk membagi proses analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, suatu proses pemilihan, merangkum dan fokus pada hal-hal yang bersifat penting, serta pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data tersebut kemudian dicari pola dan temanya, sehingga data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data tambahan.
2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dapat memudahkan peneliti maupun pembaca untuk memahami realitas sosial yang sedang terjadi. Disisi lain, menyajikan data dalam bentuk narasi dapat merencanakan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya oleh peneliti.
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan yang dikemukakan pada saat awal penelitian masih bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti- bukti yang kuat guna mendukung pengumpulan data selanjutnya. Rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan temuan yang ada di lapangan.